

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Ada 17.000 pulau di Indonesia dan sekitar 7.000 pulau yang berpenghuni. Pulau utama di Indonesia antara lain Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra, dan Papua. Selain itu, Indonesia juga memiliki pulau kecil seperti Bali, Karimunjawa, Gili dan Lombok. Pulau-pulau kecil tersebut menjadi tujuan destinasi wisata lokal maupun internasional. Indonesia menjadi tujuan wisata utama karena Indonesia memiliki pulau-pulau yang indah dan beriklim tropis. Waktu terbaik untuk berwisata ke Indonesia adalah saat musim panas yang berlangsung mulai bulan April hingga Oktober (kemlu.go.id).

Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah. Pariwisata merupakan bentuk pemanfaatan sumber daya alam. Apabila sumber daya alam dikelola dengan baik maka akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi bagi suatu daerah. Mengelola sumber daya alam menjadi tempat wisata dapat menarik wisatawan baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Hal tersebut tentu berpengaruh pada peningkatan perekonomian masyarakat setempat (Sri Wahyuningsih, 2018).

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Sektor pariwisata berada di posisi keempat yang menyumbang devisa negara pada masa pemerintahan Joko Widodo. Sumbangan devisa dari sektor pariwisata terus meningkat sejak tahun 2015 hingga tahun 2017. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara juga terus

meningkat Berdasarkan data Kementerian Pariwisata, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik terus meningkat sejak tahun 2015 hingga tahun 2017 (Wijanarko, 2018 dalam Buditiawan dan Harmono, 2020). Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2015 sebanyak 9,7 juta. Tahun 2016 jumlahnya naik sebanyak 11,5 juta dan tahun 2017 jumlah kunjungan mencapai 14 juta. Jumlah kunjungan wisatawan domestik pada tahun 2015 sebanyak 225 juta mengalami kenaikan pada tahun 2016 sebanyak 264 juta dan terus meningkat pada tahun 2017 sebanyak 271 juta.

Pengelolaan destinasi wisata yang baik tentu akan memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar. Pengelolaan pariwisata yang baik sangat diperlukan agar potensi wisata yang dimiliki oleh suatu daerah dapat dimanfaatkan secara maksimal. Peran Pemerintah Daerah sangat dibutuhkan dalam pengelolaan wisata yang ada di daerah. Adam Smith dan Richard menjelaskan bahwa pemerintah daerah memiliki empat fungsi yaitu pengaturan, pelayanan, pembangunan dan pemberdayaan. Pengembangan pariwisata termasuk dalam fungsi pemberdayaan (Aziz, 2022).

Wisata bahari menjadi wisata unggulan di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan, Indonesia memiliki 20,87 juta Ha kawasan konservasi perairan, pesisir, dan pulau-pulau kecil dengan Garis pantai membentang 99.093 km dan luas laut 3,257 Juta km². Kekayaan maritim Indonesia membuat wisata bahari di Indonesia memiliki keindahan dan keunikan. Banyak yang dapat dieksplor dalam wisata bahari di Indonesia (liputan6.com).

Indonesia memiliki beberapa destinasi wisata bahari yang menjadi unggulan bagi para wisatawan. Berikut adalah destinasi wisata bahari dan jumlah kunjungan destinasi wisata bahari unggulan di Indonesia.

Tabel 1. 1

Jumlah Kunjungan Wisatawan pada Destinasi Wisata Bahari Unggulan di Indonesia

No	Destinasi Wisata Bahari	Jumlah Kunjungan			
		2013	2014	2015	2016
1	Tanjung Kalayang	238.405	372.763	470.244	516.257
2	Kepulauan Seribu	1.138.900	2.120.058	812.257	834.544
3	Mandalika	1.357.602	1.629.122	2.210.527	3.094.437
4	Labuan Bajo	63.301	80.626	95.410	119.599
5	Wakatobi	12.370	14.270	18.027	27.439

Sumber: Jussac Maulana Masjhoer, 2020)

Berdasarkan data jumlah kunjungan tersebut, setiap destinasi wisata bahari terus mengalami kenaikan. Tanjung Kalayang, Mandalika, Labuan Bajo, Wakatobi merupakan destinasi wisata bahari unggulan yang mengalami kenaikan jumlah kunjungan sejak tahun 2013 hingga tahun 2016. Berbeda dengan Kepulauan Seribu yang mengalami penurunan jumlah kunjungan pada tahun 2015, namun pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 3% (Jussac Maulana Masjhoer, 2020).

Kota Tegal merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Tengah yang memiliki potensi wisata bahari karena letaknya yang berbatasan dengan Laut Jawa dengan garis pantai mencapai 7,3 km. Kota Tegal mendapatkan julukan Kota Bahari karena kekayaan maritimnya dan letaknya yang berada di wilayah pesisir utara Jawa. Kota

Tegal juga dikenal sebagai daerah penghasil dan pengolah perikanan (wisatabahari.com).

Kota Tegal yang berada di pesisir pantai utara menjadikan Kota Tegal memiliki beberapa wisata pantai. Salah satunya adalah wisata Pantai Pulo Kodok. Lokasi Pantai Pulo Kodok berada di Kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Pantai Pulo Kodok Kota Tegal. Pantai Pulo Kodok merupakan pantai paling timur di Kota Tegal. Pantai ini sudah dikenal oleh warga Kota Tegal sejak tahun 2010-an. Pantai ini sebelumnya bernama Pantai Martoloyo, kemudian berubah nama menjadi Pantai Pulo Kodok. Nama tersebut berasal dari kebiasaan pemancing tambak yang ada di sekitar pantai yang sering berpindah-pindah dengan cara melompat seperti lompatan katak. Sumber lainnya menyebutkan bahwa nama Pantai Pulo Kodok karena banyaknya katak di sekitar pantai pada masa lalu (p2k.stekom.ac.id). Pantai Pulo Kodok Kota Tegal dijadikan destinasi wisata pada tahun 2017. Sebelumnya Pantai Pulo Kodok Kota Tegal dikelola oleh masyarakat setempat yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), namun sudah hampir berjalan 3 tahun ini, Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Tegal turut serta dalam mengelola Pantai Pulo Kodok Kota Tegal. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Tegal Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Tegal Tahun 2020-2025, Pantai Pulo Kodok Kota Tegal merupakan salah satu daya tarik wisata yang dikembangkan.

Pantai Pulo Kodok sudah banyak mendapat perhatian wisatawan. Menurut Pak Budi sebagai ketua pokdariwis Pantai Pulo Kodok Kota Tegal, pengunjung yang datang tidak hanya masyarakat Kota Tegal dan sekitarnya saja tetapi ada juga

wisatawan yang datang dari luar Kota Tegal. Berikut adalah data jumlah pengunjung Pantai Pulo Kodok Kota Tegal pada tahun 2023-2024

Gambar 1. 1

Grafik Jumlah Pengunjung Pantai Pulo Kodok Kota Tegal Tahun 2023-2024



Sumber: Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata

Jumlah pengunjung Pantai Pulo Kodok Kota Tegal tahun 2023 mengalami naik turun. Jumlah pengunjung paling banyak pada tahun 2023 yaitu bulan April sebanyak 6.164 penunjung dan bulan Desember sebanyak 6.580 pengunjung. Pada tahun 2024, jumlah pengunjung Pantai Pulo Kodok Kota Tegal mengalami penurunan dibandingkan dengan jumlah pengjung pada bulan Desember 2023. Bulan Januari tahun 2024, jumlah pengunjung sebanyak 3.453 pengunjung. Jumlah pengunjung terus menurun pada bulan Februari sebanyak 1.600 pengunjung dan bulan Maret sebanyak 665 pengunjung. Namun pada bulan April, jumlah pengunjung mengalami kenaikan sebanyak 6.253 pengunjung. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan yang signifikan. Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan kunjungan wisatawan yaitu:

1) membenahi sarana dan prasarana pada destinasi wisata, 2) membuat aksesibilitas menuju objek wisata lebih terjangkau bagi wisatawan, 3) memanfaatkan sosial media sebagai media promosi potensi wisata kepada masyarakat (Pradikta, 2013) (dalam Josiah, 2023).

Pengunjung yang datang ke pantai Pulo Kodok bukan hanya untuk berwisata tetapi juga mempunyai keluhan berbagai penyakit diantaranya stroke, jantung, diabetes, asam lambung dan keluhan penyakit lainnya. Terdapat pengunjung yang sudah dua tahun menderita penyakit asam lambung dan kolesterol tinggi mengaku bahwa setelah menjalani terapi di Pantai Pulo Kodok dengan berjemur hingga berendam pasir dan air laut, keluhan asam lambung dan kolesterol tingginya mulai berkurang. Pantai Pulo Kodok Kota Tegal dikenal oleh masyarakat sebagai tempat terapi kesehatan. Air laut di pantai Pulo Kodok mengandung kadar garam tinggi dibandingkan dengan pantai lain yang ada di Kota Tegal (jateng.inews.id).

Pantai Pulo Kodok Kota Tegal merupakan wisata yang terbilang relatif baru. Keberadaan wisata pada suatu daerah akan memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat. Pengelolaan destinasi wisata yang baik akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat dan dapat mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Afif Muamar, dkk yang berjudul Pengelolaan Kawasan Wisata dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Perspektif Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menunjukkan hasil penelitian kawasan wisata belanja batik trusmi terhadap masyarakat desa Trusmi Kulon bidang ekonomi yaitu dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, adanya kenaikan harga tanah, dan

ketergantungan terhadap wisatawan yang berkunjung. G.R. Terry (dalam Hariani, 2017: 6-8) (dalam Yunus, 2022: 12) memaparkan bahwa manajemen adalah tahapan unik yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan, dan meraih target yang telah ditetapkan dengan mendayagunakan SDM dan lainnya. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam mengelola Pantai Pulo Kodok Kota Tegal memiliki visi yaitu tercapainya tempat wisata pantai yang nyaman, aman, sejuk, indah, bersih, menarik, ramai, menyenangkan dan menjadi kenangan indah. Pokdarwis sebagai pengelola juga memiliki tujuan yaitu mengurangi pengangguran dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Pantai Pulo Kodok Kota Tegal serta memiliki target yang ingin dicapai yaitu meningkatkan jumlah pengunjung.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa permasalahan dalam pengelolaan destinasi wisata Pantai Pulo Kodok Kota Tegal. Pertama, aksesibilitas. Melihat dari akses jalan menuju Pantai Pulo Kodok, kondisi jalan menuju pantai Pulo Kodok perlu diperbaiki. Jalan yang berbatu, berlubang dan bergelombang akan menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Berikut dokumentasi yang diambil oleh peneliti.

Gambar 1. 2 Kondisi Jalan Menuju Pantai Pulo Kodok yang Rusak



Sumber: Dokumentasi Penulis

Susanto (2004) (dalam M. Bagus. C.M, 2022: 80) mengungkapkan bahwa aksesibilitas merupakan ukuran potensial atau kemudahan orang untuk mencapai tujuan dalam suatu perjalanan. Menurut Summeng (2000) (dalam M. Bagus. C.M, 2022: 80) elemen-elemen aksesibilitas yaitu 1) infrastruktur, 2) jalan, bandara, jalur kereta api, pelabuhan laut dan marina, 3) perlengkapan meliputi ukuran, kecepatan, jangkauan dari sarana transportasi umum, 4) faktor-faktor operasional seperti jalur rute operasi, frekuensi pelayanan dan hanya yang dikenakan.

Kedua, kebersihan pantai Pulo Kodok juga perlu untuk diperhatikan. Masih dijumpai sampah di sekitar pantai berupa sampah plastik, sampah bungkus makanan, dan ranting. Hal tersebut akan mengurangi keindahan objek wisata. Kualitas kebersihan pada objek wisata berperan sangat penting dalam menciptakan

suasana lingkungan objek wisata yang nyaman. Berikut dokumentasi yang diambil oleh peneliti.

Gambar 1. 3 Permasalahan Sampah



Sumber: Dokumentasi Penulis

Ketiga, terdapat bangunan kecil yang dijadikan tempat bilas. Fasilitas tempat bilas tersebut terlihat sudah tidak layak digunakan. Tempat bilas tersebut juga berada di ruangan yang terbuka dan terbuat dari material kayu. Fasilitas wisata (Atun, 2020) adalah semua fasilitas destinasi wisata yang berfungsi memenuhi kebutuhan wisata dan sebagai penunjang di tempat wisata. Berikut dokumentasi yang diambil oleh peneliti.

Gambar 1. 4 Fasilitas Tempat Bilas Kurang Memadai



Sumber: Dokumentasi Penulis

Pantai Pulo Kodok Kota Tegal dapat menjadi salah satu alternatif destinasi wisata bagi masyarakat Kota Tegal dan sekitarnya serta masyarakat dari luar Kota Tegal. Pantai Pulo Kodok Kota Tegal memiliki permasalahan pada akses jalan, kebersihan pantai, dan fasilitas. Potensi destinasi wisata membutuhkan pengelolaan pariwisata yang tepat untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan destinasi wisata memiliki peran yang penting dalam meningkatkan daya saing pariwisata. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pengelolaan Pantai Pulo

Kodok Kota Tegal yang dilaksanakan oleh Pokdarwis. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengelolaan Destinasi Wisata Pantai Pulo Kodok Kota Tegal.”

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan wisata Pantai Pulo Kodok Kota Tegal yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengelolaan destinasi wisata Pantai Pulo Kodok Kota Tegal ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan destinasi wisata Pantai Pulo Kodok Kota Tegal yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdariwis).

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Pemerintah Daerah Kota Tegal, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengelola destinasi wisata Pantai Pulo Kodok Kota Tegal.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai karya tulis yang dapat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bacaan ilmiah dalam mengkaji tentang pengelolaan destinasi wisata Pantai Pulo Kodok Kota Tegal.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 2
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
1	Wahyu Rohayati & Desi Sumanti (2019). Analisis Pengelolaan Pariwisata Oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin Tahun 2018.	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan pariwisata di Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin.	Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga dalam mengelola potensi pariwisata di Kabupaten Merangin yaitu meningkatkan kemampuan dan keterampilan aparatur, melakukan kerjasama kebudayaan dan pariwisata antar daerah dan dunia usaha. Terdapat kendala dalam pengelolaan potensi pariwisata di Kabupaten Merangin yaitu sarana dan

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
				<p>prasarana pariwisata di objek-objek pariwisata yang kurang memadai, kurangnya peran aktif dari masyarakat sekitar serta anggaran sektor pariwisata yang terbatas.</p>
2	<p>Dewi Liliani (2023). Analisis Pengelolaan Objek Wisata Oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat.</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan objek wisata di Kabupaten Lampung Barat oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat.</p>	<p>Deskriptif Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan objek wisata di Kabupaten Lampung Barat yang dikelola oleh Dinas Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat masih kurang dalam pelaksanaannya seperti sarana pokok dan pelengkap pariwisata yang masih kurang memadai, pengawasan dan aturan yang kurang tegas terkait dengan menjaga kelestarian</p>

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
				lingkungan, kurang adanya kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakat.
3	Rahmanul & Mayarni. (2021). Pengelolaan Pariwisata Danau Danau Napangga Berkelanjutan Oleh Bumdes di Kabupaten Rokan Hilir.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan pariwisata Danau Napangga berkelanjutan di Kepenghuluan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir serta faktor pendorong dan penghambat dalam pengelolaan pariwisata Danau Napangga berkelanjutan di Kepenghuluan Tanjung Medan, Kabupaten Rokan Hilir.	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh BUMDES Cahaya Napangga sudah melaksanakan kinerjanya dalam melaksanakan pengelolaan namun terdapat kendala yang dialami BUMDES sehingga pengelolaan masih belum optimal.

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
4	Markus Herwanto. (2022). Pengelolaan Lamin Adat Suku Dayak Benuaq Sebagai Destinasi Wisata di Kampung Tebisaq Kecamatan Siluq Ngurai Kabupaten Kutai Barat.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengelolaan Lamin Adat Suku Dayak Benuaq sebagai destinasi wisata di Kampung Tebisaq Kecamatan Siluq Ngurai Kabupaten Kutai Barat.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Lamin Adat Suku Dayak Benuaq sebagai desinasi wisata di Kampung Tebisaq Kecamatan Siluq Ngurai Kabupaten Kutai Barat dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat luas kemudian pengelolaan Laman Adat sebagai destinasi wisata, pemerintah kampung bekerja sama dengan lembaga adat dan Pokdarwis yang berada di Kampung Tebisaq sejak tahun 2015 kemudian pelaksanaan pengelolaan tersebut tentu dimulai dari perencanaan, koordinasi, pengarahan serta pengawasan.

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
5.	Fahima Kahar, dkk. (2023). Pengelolaan Objek Wisata Pantai Doe Measure Desa Balbar Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengelolaan objek wisata Pantai Doe Measure Desa Balbar Kecamatan Oba Utara Kota Tidore Kepulauan.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas sarana dan prasarana Pantai Doe Measure belum sepenuhnya mencapai hasil yang maksimal dalam mengembangkan ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana serta pengelolaan untuk menunjang pariwisata.
6	Widya Silvina & Adil Mubarak (2020). Pengelolaan Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan pada Objek Wisata Pantai Carocok Painan.	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pantai Carocok Painan	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pengembangan pariwisata pada objek wisata Pantai Painan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dinas pariwisata dan pengelola pariwisata berupaya menguatkan

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
				warga untuk beroperasi terhadap destinasi pariwisata dan memfasilitasi lapangan pekerjaan untuk menurunkan nilai pengangguran.
7	Tumija & Jadog Bagus Bambang Bayu P. (2020). Pengelolaan Objek Wisata Pantai oleh Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur	Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan mengenai pengelolaan objek wisata pantai dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan objek wisata dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan Pemuda dan Olahraga di Kabupaten Blitar sudah berjalan sesuai prosedur dan regulasi tetapi masih belum maksimal karena masih terdapat kendala yaitu pelaksanaan pengelolaan belum sesuai rencana yang telah dibuat, belum

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
				semua program yang dijalankan mencapai tujuan dan masih kurang dalam pengawasan.
8	Sri Andri Yani, dkk (2020). Goa Japan Local Tourism Development Management (Case Study of Goa Japan Pundong Tourism)	Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mengenai pengembangan wisata Gua Pundong Jepang	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengembangkan wisata lokal Gua Pundong Jepang belum melibatkan masyarakat sekitar dan tidak ada perencanaan kerja yang dijadwalkan
9	Alif Fajar Sidiq & Ida Hayu D (2019). Manajemen Pariwisata oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan (Studi pada	Untuk menjelaskan bagaimana manajemen pariwisata yang dilaksanakan oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan dan	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pariwisata belum optimal karena berbagai permasalahan yaitu kurangnya pemahaman mengenai visi organisasi, anggaran yang terbatas, jumlah dan kompetensi sumber daya manusia yang

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
	Objek Wisata Kepemilikan Pemerintah Kabupaten Pekalongan)	mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan manajemen pariwisata oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan		kurang, kurangnya daya tarik pariwisata, promosi yang belum maksimal dan kurang dalam pengawasan. Faktor yang menjadi pendorong yaitu besarnya potensi wisata dan dukungan dari pusat dan provinsi. Faktor pengambatnya adalah kurangnya peran masyarakat, rob, parkir liar dan kurangnya investor.
10	Rian Guntoro Adi, dkk. (2022). Manajemen Pariwisata Hutan Tinjomoyo Kota Semarang	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis manajemen pariwisata di Hutan Tinjomoyo dan mengidentifikasi faktor penghambat.	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pariwisata Hutan Tinjomoyo belum berjalan dengan baik. Faktor yang belum berjalan dengan baik yaitu fungsi perencanaan, fungsi keuangan, fungsi pengorganisasian dan fungsi pelaksanaan.

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil
				Adapun faktor yang menghambat dalam manajemen pariwisata yaitu kurangnya keterlibatan UPTD Tinjomoyo dan masyarakat dalam perencanaan, refocusing anggaran akibat COVID-19, kurangnya minat investor, komunikasi yang buruk, kurangnya sumber daya manusia, anggaran, kendala dan kondisi lahan yang tidak stabil.

1.5.2 Administrasi Publik

Menurut McCurdy (1986) (dalam Keban, 2014 :3) dalam studi literturnya mengemukakan bahwa melihat sudut pandang administrasi publik sebagai proses politik artinya administrasi publik sebagai salah satu metode memerintah suatu negara dan dianggap juga sebagai cara prinsipil untuk melakukan berbagai fungsi negara.

Menurut Dimock, Dimock & Fox (dalam Keban, 2014 :5) administrasi publik merupakan memproduksi barang dan jasa yang dirancang untuk melayani kebutuhan masyarakat. Artinya administrasi publik merupakan kegiatan ekonomi yang dikhususkan untuk menghasilkan barang dan pelayanan publik.

Nigro & Nigro (dalam Keban, 2014 :5-6) mengemukakan bahwa administrasi publik adalah proses kerjasama kelompok yang terjadi dalam lingkungan publik. Kerjasama tersebut terdiri dari tiga cabang yaitu yudikatif, legislatif, dan eksekutif. Kerjasama yang terjadi memiliki pekerjaan dalam merumuskan kebijakan publik, merupakan bagian proses politik; berbeda dengan yang dilakukan oleh administrasi swasta; dan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat berkaitan dengan beberapa kelompok swasta dan individu.

Menurut Nicholas Henry (dalam Keban, 2014: 6) administrasi publik merupakan gabungan antara teori dan praktek. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan pemahaman tentang tugas pemerintah dengan masyarakat dan juga membuat kebijakan publik yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan pengertian administrasi publik tersebut dapat disimpulkan bahwa administrasi publik adalah proses kerja sama yang dilakukan sekelompok orang atau lembaga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

1.5.3 Paradigma Administrasi Publik

Paradigma merupakan cara pandang, nilai-nilai, metode, prinsip dasar, atau cara yang diyakini oleh masyarakat ilmiah untuk memecahkan suatu masalah (Kuhn, 1970). Perubahan cara pandang yang lama dengan yang baru dalam perkembangan

ilmu administrasi publik merupakan bukti bahwa *Anomalies* sering terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Robert T. Golembiewski, Nicholas Henry juga mengungkapkan bahwa standar suatu disiplin ilmu, meliputi fokus dan locus. Fokus membahas mengenai cara ilmiah yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan. Sedangkan locus membahas tempat dimana metode tersebut diterapkan. Berdasarkan dua kategori disiplin tersebut, telah terjadi paradigma dalam administrasi negara sebagai berikut:

1. Dikotomi Politik dan Administrasi (1900-1926)

Dalam tulisannya yang berjudul “Politics and Administration” pada tahun 1900, Goodnow mengungkapkan bahwa politik harus memfokuskan pada kebijakan atau ekspresi dari keinginan rakyat, sedangkan administrasi berfokus pada implementasi dari kebijakan atau keinginan tersebut. Pemisahan antara politik dan administrasi diwujudkan oleh pemisahan badan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Badan legislatif memiliki tugas mengekspresikan kehendak rakyat, badan eksekutif bertugas melaksanakan kehendak tersebut dan badan judikatif yang bertugas membantu dalam menetapkan tujuan dan merumuskan kebijakan. Paradigma ini memandang administrasi sebagai suatu yang bebas nilai dan mengarah pada pencapaian nilai efisiensi dan ekonomi dari *government bureaucracy*.

2. Prinsip-Prinsip Administasi (1927-1937)

Tokoh dalam paradigma ini adalah Willoughby, Gullick & Urwick yang dipengaruhi oleh Fayol dan Taylor yang merupakan tokoh manajemen klasik. Prinsip-prinsip administrasi menjadi fokus administrasi publik.

Prinsip-prinsip tersebut tertuang dalam POSDCORB (*Planning, Organizing, Staffing, Directing, Coordinating, Reporting, dan Budgeting*). Sedangkan lokusnya tidak pernah diungkapkan dengan jelas karena berpendapat bahwa prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dimana saja termasuk dalam organisasi pemerintah.

3. Administrasi Negara sebagai Ilmu Politik (1950-1970)

Morstein-Marx sebagai editor buku berjudul “Elements of Public Administration” pada tahun 1946 mempersoalkan pemisahan politik dan administrasi merupakan hal yang tidak mungkin, sedangkan Herbert Simon memberikan komentar pada ketidak-konsistenan prinsip administrasi dan mengevaluasi prinsip tersebut tidak universal. Artinya, administrasi negara bukanlah sesuatu yang dapat diterapkan dimana saja, tetapi selalu dipengaruhi oleh nilai-nilai tertentu yang disebut *value free*. Hal tersebut menyebabkan pertentangan antara anggapan *value-free administration* dengan anggapan *value-laden politics*. John Gaus secara tegas berpendapat bahwa teori administrasi publik juga teori politik. Alhasil timbul paradigma yang menganggap administrasi publik sebagai ilmu politik dimana lokusnya adalah birokrasi pemerintahan, sedangkan fokusnya menjadi samar karena banyak kelemahan pada prinsip-prinsip administrasi publik

4. Administrasi Publik Sebagai Ilmu Administrasi (1956-1970)

Fokus dari paradigma ini adalah perilaku organisasi, analisis manajemen, penerapan teknologi modern, analisis sistem, riset operasi, dsb. Arah perkembangan yang berorientasi pada perkembangan ilmu administrasi

murni yang didukung oleh disiplin psikologi sosial dan perkembangan yang berorientasi pada kebijakan publik merupakan dua arah perkembangan dalam paradigma ini. Tetapi lokusnya tidak jelas.

5. Administrasi Publik Sebagai Administrasi Publik (1970-sekarang)

Fokus dan lokus dalam paradigma ini sangat jelas. Dalam paradigma ini, fokus administrasi publik adalah teori organisasi, teori manajemen, dan kebijakan publik. Lokusnya adalah masalah-masalah dan kepentingan-kepentingan publik.

6. *Governance*

Governance mendapatkan perhatian yang besar dari banyak negara melalui ajakan UNDP dengan menggunakan istilah "good governance". Karakteristik *good governance* dari UNDP meliputi (Rondinelli, 2007: 9 dalam Yeremias T. Keban, 2014:38):

- a. *Participation* yaitu kesempatan yang diberikan kepada semua orang untuk berpendapat dalam pengambilan keputusan baik langsung atau melalui institusi perantara yang mewakili kepentingannya.
- b. *Rule of law* yaitu menegakkan aturan hukum yang adil dan tanpa perbedaan, termasuk hukum yang mengatur hak-hak asasi manusia.
- c. *Tranparency* yaitu menciptakan keterbukaan di atas aliran informasi yang bebas. Semua orang yang memiliki kepentingan harus dapat mengakses institusi dan informasi.

- d. *Responsiveness* yaitu mengarahkan institusi-institusi dan proses yang ada untuk melayani para pemangku kepentingan atau *stakeholder*.
- e. *Consensus orientation* yaitu untuk sampai pada consensus umum maka harus ada proses mediasi berdasarkan kepentingan kelompok, kebijakan dan prosedur.
- f. *Equity* yaitu memberikan kesempatan yang sama pada semua orang untuk memperbaiki dan mempertahankan kesejahteraannya.
- g. *Effectiveness and efficiency* yaitu proses dan institusi-institusi memanfaatkan sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
- h. *Accountability* yaitu apa yang dilakukan dan diputuskan kepada publik dan pemangku kepentingan dapat dipertanggungjawabkan oleh para pengambil keputusan yang berada di instansi pemerintah, sektor publik dan organisasi masyarakat madani (*civil society*).
- i. *Stratigic vision* yaitu sudut pandang yang luas dan untuk kurun waktu yang lama dengan memperhatikan sejarah serta kompleksitas sosial dan budaya terhadap pembangunan manusia harus dimiliki oleh pemimpin dan masyarakat

Penelitian ini menggunakan paradigma kedua yaitu prinsip-prinsip administrasi karena penelitian ini berfokus pada pengelolaan destinasi wisata Pantai Pulo Kodok Kota Tegal.

1.5.4 Manajemen Publik

Luther Gullick dalam Dr. (Cand) Suhardi (2018) mengungkapkan bahwa manajemen sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama tersebut bermanfaat bagi manusia.

James A.F Stoner dan Gilbert Jr dalam Dr. (Cand) Suhardi (2018) menyebutkan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap upaya anggota organisasi dan memanfaatkan sumber daya organisasi lainnya untuk mewujudkan tujuan organisasi yang telah diterapkan.

Dalam bukunya “Creative Experience” tahun 1924 (Pygros & Myeers, 1973: 9) mengungkapkan bahwa manajemen adalah proses mencapai tujuan melalui orang lain. Definisi tersebut mengandung beberapa unsur penting yaitu (Keban, 2014: 91):

1. Manajemen merupakan proses kerja sama yang mengandalkan sinergisme
2. Proses tersebut dilakukan oleh orang-orang yang dipimpin oleh manajer atau pemimpin
3. Kerjasama tersebut dituntun oleh prinsip-prinsip tertentu yang telah terjamin

Shafritz dan Russel (1997: 20) (dalam Keban, 2014: 92) menyatakan bahwa manajemen merupakan proses menjalankan organisasi dengan memanfaatkan

sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen berhubungan dengan orang yang memiliki tanggungjawab menjalankan organisasi.

Donovan dan Jackson (1991: 11-12) (dalam Keban, 2014: 92) mengungkapkan bahwa manajemen merupakan serangkaian ketrampilan dan tugas yang dilaksanakan pada tingkatan organisasi tertentu.

Overman (Ott, Hyde, dan Shafritz, 1991: xi) (dalam Keban, 2014: 92) menyatakan bahwa manajemen publik bukan manajemen ilmiah, bukan analisis kebijakan, administrasi publik atau konteks yang lebih baru. Manajemen publik mendeskripsikan tekanan-tekanan antara orientasi rasional instrumental pada satu pihak dan orientasi politik pada pihak lain. Manajemen publik merupakan gabungan antara fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dengan sumber daya manusia, keuangan fisik, informasi dan politik.

Berdasarkan pendapat Overman tersebut, Ott, Hyde, dan Shafritz (1991:xi) (dalam Keban, 2014: 93) manajemen publik dan kebijakan publik merupakan dua bidang administrasi publik yang tumpang tindih. Perbedaannya yaitu kebijakan publik merefleksikan sistem otak dan saraf, sementara manajemen publik merepresentasikan sistem jantung dan sirkulasi darah dalam tubuh manusia. Artinya manajemen publik proses menggerakkan sumber daya manusia dan non manusia sesuai “perintah” kebijakan publik.

Berdasarkan pengertian diatas, manajemen publik dan manajemen hampir sama. Manajemen publik adalah serangkaian proses menjalankan organisasi publik

dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan organisasi dan melayani masyarakat.

1.5.5 Pengelolaan

Konsep pengelolaan adalah bagian dari konsep manajemen. Dalam arti luas manajemen merupakan proses mengelola dan menggunakan sumber daya organisasi melalui kerjasama antar anggota untuk mencapai tujuan organisasi. Terdapat unsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen yaitu unsur manusia (orang), komoditas (bahan), mesin, metode, uang, dan pasar. Keenam unsur tersebut saling mempengaruhi dalam proses pencapaian tujuan organisasi (Wijaya & Rifa'I, 2016 dalam Rahmatul & Maryani, 2021: 50).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengelolaan diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengelola, proses kegiatan dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses membantu merumuskan kebijaksanaan, dan tujuan organisasi, proses memberikan pengawasan pada hal-hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.

Menurut Sikula Andrew F. Sikula manajemen umumnya dikaitkan dengan aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh organisasi untuk mengkoordinasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.

G. R Terry mengungkapkan manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan

untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Menurut Leiper (dalam I Gede Pitana dan I Ketut Surya Diarta, 2009: 80) pengelolaan (manajemen) merupakan seperangkat peranan yang dilakukan oleh seorang atau kelompok orang yang merujuk pada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut.

Stoner Wankel (dalam Pasolong, 2007: 82) (dalam Mumpuni A. D, 2020: 37) mengungkapkan manajemen diartikan sebagai proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengendalian dari organisasi dan penggunaan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi.

Cadra Wijaya dan Muhammad Rifa'I (2016: 15) (dalam Mumpuni. A. D, 2020: 37) manajemen adalah proses mengatur serta memanfaatkan sumber daya organisasi melalui kerja sama dari para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Prajudi (dalam Tumija, 2022: 27) mengungkapkan bahwa pengelolaan pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya dimana satu perencanaan diperlukan bagi penyelesaian suatu tujuan kerja tertentu.

Adisasmita (2011: 22) (dalam Tumija, 2022: 27) menyebutkan bahwa pengelolaan adalah bagian proses manajemen karena didalamnya memperhatikan langkah kerja, mengorganisasikan suatu pekerjaan, mengarahkan dan mengawasi sehingga apa yang diharapkan dapat dilaksanakan.

Berdasarkan pengertian pengelolaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelolaan memiliki pengertian yang sama dengan manajemen yaitu proses melakukan kegiatan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

G.R Terry mengungkapkan empat fungsi dasar manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi manajemen tersebut ialah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Fungsi ini adalah langkah untuk memilih, menghubungkan dan mengembangkan fakta serta menggunakan perkiraan masa depan untuk menetapkan tindakan apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah menetapkan, mengelompokkan, dan mengatur beberapa pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, serta menempatkan orang pada tugas tersebut, menyediakan keperluan yang sesuai dengan pekerjaan, dan penunjukan hubungan wewenang yang didelegasikan kepada setiap orang.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan adalah pemberian dukungan kepada semua anggota untuk bekerja dengan baik dan sesuai dengan perencanaan pimpinan. Pelaksanaan juga merupakan proses untuk mencapai tujuan.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan suatu proses evaluasi pelaksanaan dan melakukan perbaikan (tindakan) jika dibutuhkan.

Pengelolaan destinasi wisata (dalam Dewi, 2023: 3) mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh pihak pengelola destinasi wisata untuk mengoptimalkan penggunaan dan pemanfaatan objek wisata serta memberikan pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam pengelolaan destinasi wisata yaitu pengelolaan sumber daya, pengelolaan lingkungan, pengelolaan keuangan, pengelolaan pemasaran, pengelolaan kualitas layanan dan lainnya.

Keyser (dalam Inkson dan Minniaert, 2018: 266) (dalam Josiah, 2023: 33) mendefinisikan manajemen pariwisata sebagai kegiatan, program dan proses yang dilakukan pada industri pariwisata untuk mencapai kondisi yang memungkinkan dalam mencapai tujuan jangka panjang objek wisata.

Srisusilawati, dkk (2022) (dalam Josiah, 2023: 33) menyebutkan bahwa manajemen pariwisata adalah bagian dari pengelolaan industri yang memerlukan perencanaan yang matang dan sebagai alat pengambilan keputusan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata di daerah melalui sumber daya yang dimiliki.

Komponen daya tarik wisata merupakan unsur penting yang harus dimiliki untuk meningkatkan dan mengembangkan pariwisata. Menurut Wondama *et al.*, (2019) mengutip dari Cooper dkk. (1995) (dalam Muchammad Satrio W, dkk, 2023: 609) terdapat 4 unsur yang harus dimiliki objek wisata yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*.

1. *Attraction* (akstraksi) adalah unsur untuk menarik wisatawan. Modal atraksi untuk menarik kedatangan wisatawan yaitu atraksi *natural resource* (alami), atraksi budaya, dan atraksi buatan manusia.
2. *Accessibility* (aksesibilitas) adalah unsur yang disamakan dengan kemudahan untuk bergerak dari daerah satu ke daerah lainnya.
3. *Amenity* (amenitas) adalah unsur sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan selama berada di lokasi wisata.
4. *Ancilliary* (pelayanan tambahan) adalah unsur yang harus disediakan oleh pengelola lokasi wisata.

Crouch dan Ritchie (dalam Anisa, 2021: 53) menyebutkan kegiatan yang dapat dilakukan dalam proses pelaksanaan yaitu:

1. Pengelolaan atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas secara fisik yang digunakan oleh wisatawan.
2. Pemberian wewenang dalam pengelolaan komponen wisata. Pemberian wewenang dalam melaksanakan pengelolaan dilakukan oleh ketua kepada bawahan. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar bawahan dapat melaksanakan pengelolaan dengan baik dan bertanggung jawab terhadap wewenang yang diberikan.
3. Peningkatan kualitas sumber daya manusia. Profesionalisme sumber daya manusia dapat dimiliki melalui aktivitas pengembangan sumber daya manusia di sektor wisata (Damanik & Teguh, 2012) melalui pelatihan.

4. Melakukan promosi. Promosi pariwisata wisata merupakan kegiatan yang penting dalam manajemen objek wisata (Damanik & Teguh, 2012) (dalam Anisa P.N, 2021: 55). Promosi objek wisata dapat dilakukan secara langsung atau memanfaatkan teknologi.

Promosi (Tjiptono dalam Mayasari, 2014) (dalam Widha A.S, 2021: 147-148) diartikan sebagai kegiatan komunikasi untuk menyebarkan informasi, mempengaruhi dan mengingatkan target sasaran untuk loyal kepada produk yang ditawarkan.

Tujuan dari kegiatan promosi wisata menurut Setiadi (2003: 266) (dalam Widha A.S, 2021: 148) sebagai berikut:

- a. Untuk menginformasikan kepada publik mengenai potensi pariwisata dalam rangka memperkenalkan potensi wisata yang ada serta menjelaskan aspek-aspek yang berkaitan dengan potensi wisata.
- b. Untuk mempengaruhi guna mendorong khalayak untuk mengunjungi langsung serta mampu menarik investor untuk lebih mempromosikan produk atau jasa.

Menurut Sunaryo (dalam Herat dkk, 2015) (dalam Widha A.S, 2021: 148) aktivitas promosi pariwisata adalah kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh penyelenggara pariwisata untuk mempengaruhi khalayak yang merupakan sasaran dari penjualan produk wisata.

Damanik & Teguh (2013: 27) (dalam Rian, 2022: 37) mengungkapkan unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan yaitu:

1. Pengembangan atraksi, aksesibilitas, dan amenitas secara yang berhubungan langsung dengan aktivitas pengunjung. Pengembangan atraksi berkaitan dengan fasilitas wisata. Pengembangan aksesibilitas meliputi perbaikan jalan menuju objek wisata. Pengembangan amenitas meliputi perbaikan informasi layanan pariwisata.
2. Pengembangan sumber daya manusia. Kegiatan pengembangan sumber daya manusia dilakukan untuk menciptakan profesionalisme sumber daya manusia dengan pemberian sertifikat, pelatihan dan lain sebagainya.
3. Penguatan kapasitas kelembagaan pariwisata. Kegiatan yang dapat dilaksanakan untuk menguatkan kapasitas kelembagaan pariwisata yaitu membentuk badan-badan otoritas, asosiasi pariwisata, badan pelatihan dan lain sebagainya.
4. Perluasan intensitas maupun cakupan promosi pariwisata. Promosi pariwisata merupakan aktivitas yang penting dalam manajemen pariwisata.

Penelitian ini menggunakan teori dari Crouch dan Ritchie dan teori dari Damanik & Teguh. Namun tidak semua indikator dari pengelolaan digunakan. Indikator yang digunakan meliputi pengembangan atraksi, aksesibilitas, amenitas,

pemberian wewenang dalam pengelolaan komponen wisata, pengembangan sumber daya manusia, dan melakukan promosi.

1.5.8 Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” yang berarti berulang-ulang dan “wisata” yang berarti perjalanan atau bepergian. Dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan dalam pasal 1 menyatakan:

1. Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang mengunjungi tempat tertentu untuk rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata
3. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah
4. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi dan multidisplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.
5. Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya

dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Wenas dan Seska (2021) (dalam Rola, P. A., 2022) pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan dilakukan untuk aktivitas. Lebih lengkapnya pariwisata adalah industri jasa mulai dari transportasi, keramahan, tempat tinggal, makanan, minuman, dan menawarkan tempat istirahat, budaya, petualangan, dan pengalaman baru.

Selanjutnya menurut R.S Darmajadi (dalam Rola, P. A., 2022) industri pariwisata merupakan usaha yang menghasilkan produk-produk maupun jasa/pelayanan dibutuhkan wisatawan. Faktor-faktor pembentuk pariwisata yaitu:

1. Perjalanan dilakukan untuk sementara waktu
2. Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya
3. Perjalanan (apapun bentuknya) harus selalu dikaitkan dengan rekreasi
4. Orang yang melakukan perjalanan tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya dan semata-mata sebagai konsumen di tempat tersebut.

Berdasarkan pengertian pariwisata tersebut, dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan ke tempat lain sementara waktu dengan tujuan melakukan kegiatan berlibur, berekreasi di luar pekerjaannya.

Menurut Nyoman S. Pendit (dalam Septyana, 2018:19), jenis-jenis wisata di bagi menjadi dua kategori, yaitu:

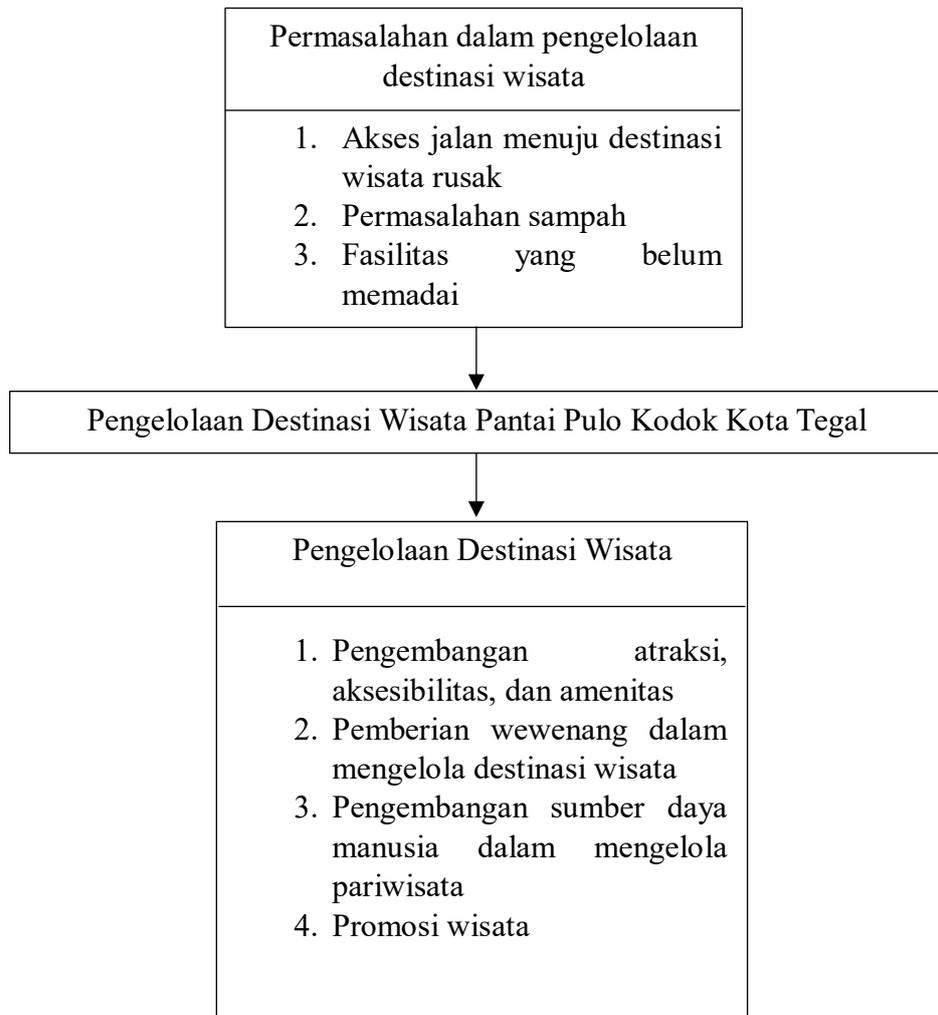
1. Wisata alam yang terdiri dari:

- a. Wisata pantai (*Marine Tourism*) adalah kegiatan wisata yang didukung oleh sarana dan prasarana untuk berenang, memancing, menyelam, olahraga lainnya termasuk sarana akomodasi, makan dan minum
 - b. Wisata etnik (*Etnik Tourism*) adalah perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat.
 - c. Wisata cagar alam (*Ecotourism*) merupakan wisata terkait dengan kegemaran akan keindahan alam, kesegaran udara di pegunungan, keajaiban hidup binatang (margasatwa) yang langka, serta tumbuhan yang jarang di tempat-tempat lain.
 - d. Wisata buru, merupakan wisata yang dilakukan di daerah atau hutan tempat berburu yang dibenarkan oleh pemerintah dan digalakkan oleh berbagai agen atau biro perjalanan.
 - e. Wisata argo merupakan perjalanan wisata ke proyek-proyek pertanian, perkebunan dan ladang pembibitan untuk tujuan studi maupun menikmati segarnya tanaman di sekitarnya.
2. Wisata Sosial-Budaya, yang terdiri dari :
- a. Peninggalan sejarah purbakala dan monumen seperti monumen nasional, bangunan bersejarah, kota, desa,
 - b. Museum dan fasilitas budaya lainnya, merupakan wisata yang berhubungan dengan aspek alam dan kebudayaan di suatu kawasan

atau daerah tertentu. Museum dikembangkan berdasarkan tema, antara lain museum arkeologi, Sejarah, etnologi, Sejarah alam, seni dan kerajinan, ilmu pengetahuan dan teknologi, industri dan tema lainnya.

1.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 1. 5
Kerangka Pemikiran



1.7 Operasional Konsep

Operasional konsep adalah salah satu unsur pada penelitian untuk lebih memfokuskan penelitian pada persoalan yang utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan destinasi wisata Pantai Pulo Kodok Kota Tegal yang dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdariwis). Hal-hal yang mempengaruhi pengelolaan destinasi wisata Pantai Pulo Kodok Kota Tegal yaitu:

1. Pengembangan atraksi, aksesibilitas dan amenitas

Pengembangan atraksi, aksesibilitas dan amenitas berhubungan dengan upaya dalam meningkatkan komponen utama yang harus dimiliki oleh destinasi wisata. Dalam menganalisis pengembangan atraksi, aksesibilitas dan amenitas, fenomena yang diamati meliputi:

- a. Daya tarik yang dimiliki objek wisata
- b. Akses jalan dan kondisi jalan menuju destinasi wisata
- c. Fasilitas yang dimiliki objek wisata

2. Pemberian wewenang dalam pengelolaan komponen wisata

Pemberian wewenang dalam pengelolaan komponen wisata biasanya dilakukan oleh atasan kepada bawahan atau ketua kepada anggota. Pemberian wewenang ini bertujuan agar pihak pengelola objek wisata dapat mengelola objek wisata dengan baik. Dalam menganalisis pemberian wewenang dalam pengelolaan komponen wisata, fenomena yang diamati sebagai berikut:

- a. Penentuan sumber daya manusia dalam mengelola objek wisata

- b. Metode atau cara yang digunakan dalam pemberian wewenang
 - c. Komunikasi dalam pemberian wewenang
3. Pengembangan sumber daya manusia dalam mengelola destinasi wisata
Pengembangan sumber daya manusia adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia dalam mengelola objek wisata. Dalam menganalisis pengembangan sumber daya manusia, fenomena yang diamati adalah pelatihan yang diikuti oleh pihak pengelola.
4. Promosi wisata
Promosi wisata merupakan kegiatan yang penting dalam pengelolaan destinasi wisata. Promosi wisata adalah kegiatan mengkomunikasikan kepada khalayak mengenai potensi wisata. Dalam menganalisis promosi wisata, fenomena yang diamati yaitu cara yang dilakukan pihak pengelola dalam memperkenalkan destinasi wisata kepada masyarakat dan media yang digunakan dalam promosi wisata serta sumber daya manusia dalam melakukan promosi wisata.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian tersebut memiliki tujuan untuk memaparkan gambaran atau fakta dan realita di lapangan dan disajikan apa adanya.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian adalah tempat atau wilayah pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini tempat atau penelitian berlangsung di Pantai Pulo Kodok Kota Tegal.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang dapat memberikan informasi maupun data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Pemilihan informan sangat penting untuk memperoleh data atau informasi yang relevan dan dibutuhkan untuk mengkaji permasalahan penelitian.

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah teknik *snowball sampling*. Teknik ini adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil kemudian membesar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama yang dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang belum merasa lengkap terhadap daya yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih mengetahui dan dapat melengkapi data. Informan dimulai dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) selanjutnya masyarakat.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif dapat berupa hasil wawancara maupun hasil dokumentasi berupa foto, video, atau rekaman wawancara yang berasal dari informan saat melakukan penelitian.

1.8.5 Sumber Data

Berbagai sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang diperoleh berasal dari sumber pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara informan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi literatur atau pencarian sumber yang sudah ada mengenai Wisata Pantai Pulo Kodok Kota Tegal. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal-jurnal penelitian, internet dan buku-buku.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian karena tujuan dari penelitian adalah memperoleh data. Peneliti tidak akan memperoleh data yang standar yang telah ditetapkan apabila tidak mengetahui teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2016:224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan dengan datang langsung di lokasi penelitian. Menurut Marshall (1995) dalam Sugiyono (2013:226) melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dilakukan di Pantai Pulo Kodok Kota Tegal.

2. Wawancara

Esterberg (2002) (dalam Sugiyono, 2013:231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara dilakukan dengan informan yang terdiri dari staff Dinas Kepemudaan dan Olahraga dan Pariwisata Kota Tegal yang berkaitan dengan pengembangan wisata Pantai Pulo Kodok Kota Tegal dan Pokdarwis Pantai Pulo Kodok Kota Tegal.

3. Dokumentasi

Sugiyono (2016:82) dokumentasi ialah catatan peristiwa yang telah berlalu berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan foto dan rekaman suara selama proses wawancara dengan informan. Selain itu, peneliti mendokumentasikan keadaan sebenarnya di Pantai Pulo Kodok Kota Tegal melalui foto.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas analisis data terdiri dari:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola. Selanjutnya data tersebut akan memberikan deskripsi yang lebih jelas dan peneliti akan mudah

melakukan pengumpulan data berikutnya dan mencari data yang dibutuhkan.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa teks naratif. Penyajian data tersebut akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang baru atau sebelumnya belum ada. Temuan tersebut berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga menjadi jelas setelah diteliti.

1.8.8 Kualitas Data

Uji kredibilitas data yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebagaimana diungkapkan Sugiyono (2013:270-274) sebagai berikut:

1. Perpanjang pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dalam penelitian ini apakah sudah benar atau tidak, apakah ada perubahan atau tidak. Apabila data sudah benar maka perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan artinya melakukan pengamatan secara lebih teliti dan berkesinambungan. Cara tersebut dapat merekam secara pasti dan sistematis sebuah data dan peristiwa. Meningkatkan ketekunan sama dengan mengecek soal-soal yang telah dikerjakan apakah ada yang salah atau tidak. Peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Peneliti juga dapat memberikan deskripsi data yang tepat dan sistematis tentang apa yang diamati.

3. Triangulasi

Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi diartikan sebagai pemeriksaan data dari beberapa sumber dengan berbagai cara dan waktu.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data dengan cara meneliti data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menciptakan suatu kesimpulan selanjutnya meminta kesepakatan.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dengan cara meneliti data pada sumber yang sama tetapi teknik yang berbeda. Apabila pengujian data melalui beberapa teknik menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan

yang bersangkutan atau yang lain untuk menegaskan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan data yang tepat.